

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Konsep Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga diartikan sebagai kekerabatan, ketika orang dipersatukan oleh perkawinan dan menjadi orang tua. Secara umum terdapat anggota keluarga yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan dukungan sehubungan dengan kelahiran, adopsi dan perkawinan (Stuart, 2014).

Menurut Duval keluarga yaitu sekumpulan orang yang terikat dan diikat perkawinan, adopsi, atau kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan menopang upaya untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga (Harnilawati, 2013).

Menurut Helvie keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal di bawah atap rumah dalam hubungan yang erat. Keluarga yaitu dua orang yang dipersatukan oleh suatu persatuan, hubungan perkawinan, tinggal serumah dan saling berinteraksi sesuai dengan peran dan budayanya (Friedman, 2010) dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kumpulan orang yang memiliki hubungan perkawinan, ikatan darah, adopsi, tinggal serumah dan saling berinteraksi.

2.1.1 Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi keluarga menurut Friedman, yaitu :

- a. Fungsi Afektif, yaitu perspektif keluarga, yang dikaitkan dengan keadaan psikososial secara umum, sehingga mempersiapkan anggota keluarga untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Fungsi Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu sebagai hasil interaksi sosial dan pembelajaran. Fungsi ini dilatih untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial.
- c. Fungsi Reproduksi Keluarga, berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi Ekonomi Keluarga, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengembangkan keterampilan pertumbuhan pendapatan individu.
- e. Fungsi Kesehatan, yaitu penyediaan kebutuhan jasmani-pangan, sandang, papan, kesehatan.

2.1.2 Tipe Keluarga

Terdapat dua jenis tipe keluarga, yaitu :

- a. Tipe keluarga tradisional
 1. Nuclear family, yaitu satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak.
 2. Dyad family, yaitu satu keluarga yang terdiri dari suami dan istri tetapi tidak mempunyai anak.

3. Single parent, yaitu keluarga dengan satu orang tua dan satu anak akibat dari perceraian atau kematian.
 4. Single adult, adalah kondisi dalam keluarga yang hanya memiliki satu orang dewasa.
 5. Extended famil, yaitu keluarga inti dengan anggota keluarga lainnya
 6. Middle-aged or erdely couple, jika orangtuanya tinggal sendiri dirumah, karena anak tersebut sudah memiliki rumah tangga sendiri.
 7. Kit-network family, beberapa keluarga yang tinggal bersama dan menggunakan layanan bersama.
- b. Tipe keluarga non tradisional
1. Unmarried parent and child family, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak tanpa nikah.
 2. Cohabiting couple, yaitu orang dewasa yang hidup bersama tanpa nikah.
 3. Gay and lesbian family, yaitu orang yang memiliki jenis kelamin yang sama tetapi tinggal serumah sebagai suami-istri
 4. Nonmarital Hetesexual Cohabiting family, keluarga yang hidup Bersama tanpa menikah dan sering berganti pasangan.
 5. Faster family, yaitu keluarga menerima sementara anak yang tidak terkait hubungan darah. (Widagdo,2016).
 - 6.

2.2 Pengertian Orang Tua

Orangtua yaitu orang yang lebih tua atau orang yang dituakan ,terdiri dari ayah dan ibu yang menjadi guru dan teladan bagi anak-anaknya karena orang tua memaknai dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Fridman et al.,2010).

2.3. Konsep Kekerasan Fisik

2.3.1.Definisi Kekerasan

Kekerasan didefinisikan sebagai “perilaku seseorang terhadap orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau psikis” (*Children and violence,2010*)

Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada oranglain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum (*kamus besar Bahasa Indonesia*). Oleh karna itu, kekerasan merupakan tindak kejahatan.

2.3.2.Kekerasa Pada Anak

Kekerasan pada anak yaitu setiap perbuatan pada anak yang megakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk adanya pelenantaran dan perlakuan buruk yang mengancam tubuh dan merendahkan martabat yang dilakukan anak oleh anak oleh banyak pihak yang harus bertanggung jawab terhadap anak tersebut, atau yang dapat di percaya, misalnya

orangtua, keluarga dekat, guru, dan pendamping (Erlinda. M. P.d., 2016).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mendefinisikan tindak kekerasan terhadap anak yaitu, segala bentuk ucapan, sikap, dan tindakan yang dapat menimbulkan kesakitan, gangguan psikis, penelantaran ekonomi dan sosial terhadap anak atau orang dewasa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas kekerasan anak yaitu perilaku yang harusnya tidak terjadi pada anak karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang sengaja menyakiti secara fisik maupun psikis.

2.3.3. Faktor-Faktor Kekerasan Pada Anak

Abu Huraerah, MSi, dalam bukunya Kekerasan Terhadap Anak (Penerbit: Nuansa, November 2012), mengungkapkan setidaknya terdapat beberapa faktor, mengapa terjadi kekerasan terhadap anak yaitu:

- a. Anak menderita retradasi mental, disabilitas, autisme, gangguan perilaku, mudah terasinggung, anak tidak tahu haknya, terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga dan terlalu banyak anak.
- c. Keluarga pecah (broken home) akibat adanya perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang, atau anak yatim piatu.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidak mampuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan atau anak yang lahir di luar nikah.

- e. Salah satu orangtua menderita penyakit gangguan mental
- f. Sejarah kekerasan berulang. orangtua yang sering ditelantarkan dan dianiaya seringkali memperlakukan anak mereka dengan cara yang sama.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kekerasan terhadap anak, yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Berasal dalam diri anak

Munculnya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan perilaku anak tersebut. Anak dengan kondisi tersebut , misalnya : anak dengan gangguan perkembangan tergantung lingkungan, anak cacat fisik, retradasi mental, gangguan perilaku, anak memiliki tipe dan perilaku yang menyimpang.

- b. Keluarga/Orang tua

Orangtua yang berperan penting dalam terjadinya kekerasan terhadap anak misalnya orang yang membesarkan anaknya dengan kekerasan atau pelecehan, keluarga yang sering bertengkar memiliki tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi daripada keluarga. Lebih rentan pelecehan karena stress orangtua. Sebagian besar orangtua dan keluarga belum matang secara psikologis, sehingga beberapa dari mereka masih melakukan

kekerasan kepada anak mereka, orangtua dengan riwayat kekerasan juga dapat melakukan kekerasan pada anak mereka.

2. .Faktor Eksternal

a. Lingkungan Luar

Kondisi lingkungan juga dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak, seperti kondisi lingkungan yang buruk, penelantaran anak dan tingginya tingkat kejahatan di lingkungannya.

b. Media Massa

Media telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat dan tentunya mempengaruhi penerimaan konsep, moral, sikap, nilai, dan prinsip. Media cetak mempublikasikan berita tentang kejahatan, kekerasan, dan pembunuhan. Kemudian, media elektronik seperti, radio, televisi, video, kaset dan film sangat mempengaruhi jalannya peristiwa, kejahatan yang menampilkan adegan kekerasan, film laga dengan tawuran, program berita kriminal, pelecehan, kekerasan bahkan pembunuhan di dalam lingkungan keluarga. Media sebenarnya memiliki fungsi positif dan negative.

c. Budaya

Budaya yang masih menganut praktek merendahkan status anak, sehingga bila anak tidak memenuhi harapan orangtua maka

anak tersebut harus di hukum. Masyarakat meyakini secara luas bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis dan harus mengikuti ujian.pemahaman ini mempengaruhi orangtua dan menuntun mereka untuk melakukan tindakan yang tidak pantas seperti memukul, menendang atau menindas. Normal bagi anak untuk menjadi kuat, bukan lemah.

2.3.4. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak

Menurut Kementrian Kesehatan RI, ada beberapa jenis kekerasan terhadap anak, yaitu :

1. Kekerasan secara fisik (*physical abuse*)

Kekerasan secara fisik adalah ketika anak dipukul, digigit, dibakar, atau bentuk kekerasan lainnya dan berlangsung lama. Secara paksa dilakukan terhadap bagian tubuh anak yang bisa menghasilkan ataupun tidak menghasilkan luka fisik pada anak

2. Kekerasan secara seksual (*sexual abuse*)

Ketika anak diikut sertakan dalam situasi seksual dengan orang dewasa Atau anak yang lebih tua. Yang termasuk disini adalah penyalah gunaan anak untuk pornografi, Pelacuran, diperkosa, disodomi, di raba-raba paha dan kelaminya, dipaksa melakukan oral sex, dipaksa bekerja di warung remang-remang atau bentuk eksploitasi seksual lainnya.

3. Kekerasan secara emosional (*emotional abuse*)

Kekerasan emosional termasuk serangan terhadap perasaan dan harga diri anak-anak . Ketika seorang anak sering diancam, dibentak, dihina, diabaikan, disalahkan atau gangguan emosional lainnya seperti membuat anak menjadi lucu, memanggil namanya, dan selalu dicari kesalahannya adalah bentuk kekerasan emosional. Perlakuan ini sering luput dari perhatian, padahal kejadian ini bisa sangat sering karena biasanya terkait pada ketidak mampuan atau kurang efektifnya orangtua dan keluarga dalam Penelantaran anak. Para orang tua yang bertanggung jawab atas layanan kesehatan anak-anak mereka tidak mendapatkan perawatan medis dan gizi yang memadai. Penelantaran dalam bidang pendidikan antara lain, tidak menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang harus di ikuti. Ada pengabaian emosional, penolakan dan ketidakmampuan untuk memberikan bantuan psikologis, penganiayaan istri di depan anak-anak dan pengabaian rokok, alkohol, dan obat-obatan oleh anak.

2.3.5. Dampak Kekerasan Pada Anak

Tindakan kekerasan yang dialami anak yaitu perlakakuan yang senantiasa menjadi mimpi buruk yang tidak akan pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Kekerasan juga terbukti memiliki dampak

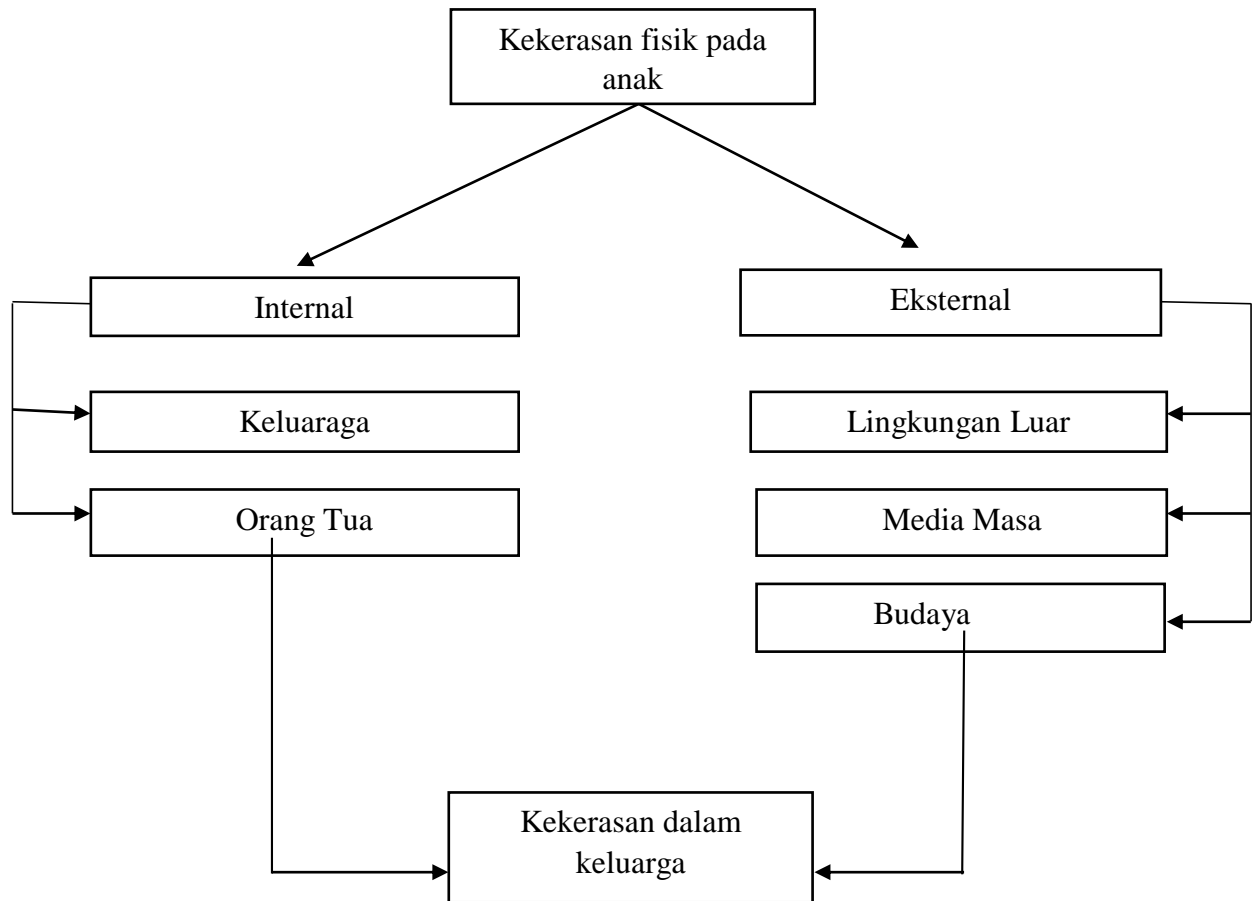
panjang karena cenderung tersimpan dalam ingatan dan ditekan dalam dunia bawah sadar, namun mewarnai kehidupan anak seterusnya (Resha,2015). Ada beberapa contoh dampaknya, yaitu :

1. Harga diri negative dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri
2. Prestasi cenderung tidak tinggi
3. Gangguan perilaku, ada yang externalizing (agresif, pemarah, berontak, dan sebagainya), namun tak kurang juga yang internalizing (depresi, pendiam, dan menutup diri)
4. Gangguan penyesuaian diri, pada umumnya kurang mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan pihak otoritas
5. Bersikap positif terhadap kekerasan dan menganggapi kekerasan sebagai cara penyelesaian yang baik untuk dilakukan.
6. Cenderung menjadi perilaku kekerasan di kemudian hari
7. Kemungkinan terjadi gangguan hubungan lawan jenis dan lebih cenderung mengalami gangguan perilaku internalizing,

Inti dari teori diatas bahwasannya kekerasan pada anak merupakan tindakan yang disengaja yang dapat menimbulkan sakit, cidera fisik, atau emosional pada anak yang beresiko terhadap sakit atau cidera. Terdapat empat macam jenis penganiayaan yaitu, penganiayaan emosional, seksual dan pengabaian, semuanya dapat dipacu oleh lingkungan yang ada di sekitar anak. Banyak bentuk serta pengaruhnya kekerasan bagi

anak, oleh karena itu orangtua harus lebih memperhatikan tumbuh kembang anak karena tidak semua membesarkan dan mengembangkan anak itu baik, sehingga kita perlu lebih memperhatikan hal terkecil sekalipun, bukan kekerasan yang selalu menghiasi hari-hari anak untuk mencegah pertumbuhan karena masalah yang muncul.

2.3 Kerangka Konsep



Sumber : Dimodifikasi (*Children and violence, 2010*, Fridman et al., 2010))